



Pdt. David Tong, Ph.D.  
“KRISTUS LEBIH TINGGI KARENA NAMANYA”  
(Eksposisi Kitab Ibrani ke-8: Ibr.1:4-6)

Minggu lalu saya bicara satu tema yang penting, yakni “Dosa Dan Solusi Dosa”. Begitu dahsyat dosa tersebut dan oleh karena itu solusi dari problem dosa bukanlah satu solusi yang gampang. Dosa demikian serius, memutuskan hubungan kita dengan Tuhan. Pada hakekatnya dosa adalah perlawanan kita terhadap Tuhan. Tidak ada satu dosa pun yang kita lakukan yang hanya masalah horizontal saja –saya bersalah kepadamu! Dosa lebih dari konsep salah. Dosa lebih dari hanya satu orang bersalah kepada orang yang lain. Paulus mengatakan bahwa dosa adalah satu perlawanan aktif yang kita lakukan terhadap Allah (Rom.8:7). Kita bukan melawan Tuhan, karena kita tidak tahu Tuhan itu ada atau tidak tahu siapa Tuhan, sehingga tanpa sadar kita melawan Tuhan. **Rom.8:7** mengatakan, *akal budi yang adalah daging (the mind that is set on the flesh)* melawan Tuhan, terus mau berseteru dengan Tuhan. Tidak mungkin kita bisa menyenangkan hati Tuhan, karena natur kita natur yang melawan Tuhan. Dosa bukan hanya membuat kita terpisah dari Tuhan. Terlebih lagi, **satu perbuatan dosa Adam medatangkan hukuman kekal bagi Adam**. Banyak orang bertanya, apakah adil kalau karena satu dosa yang dilakukan dalam satu waktu yang temporal, akhirnya Tuhan memberikan penghukuman kekal? Jawabannya bukan masalah kuantitas –berapakah atau berapa lama kita berdosa– tapi kepada siapa kita berdosa. Kepada siapa Adam berdosa? Adam yang adalah ciptaan berdosa kepada Allah yang Pencipta. Adam yang sementara berdosa kepada Allah yang kekal. Oleh karena itu hukuman dosa sepantasnya adalah satu hal yang kekal dan tidak terbatas, karena dia berdosa kepada Tuhan yang tidak terbatas. Pertanyaan lebih penting, apa dasarnya sehingga ada satupun dalam dunia ciptaan ini yang dapat menggantikan dosa kita kepada Tuhan Pencipta? Apa logikanya hal-hal sementara dalam dunia ini bisa menggantikan dosa kita kepada Tuhan yang kekal itu? Tidak ada satu pun dalam ciptaan ini bisa menggantikan dosa kita terhadap Allah yang tidak terbatas yang adalah Pencipta. **Ibr.10:11, semua imam harus berdiri senantiasa** –kata ‘berdiri setiap kali/setiap hari’ tidak tercatat dalam Alkitab versi terjemahan bahasa Indonesia (*they stand daily*). Di dalam bait Allah tidak ada kursi dan tidak mungkin Imam Besar dan imam-imam duduk, **karena mereka tidak pernah bisa berhenti mengadakan penyucian dosa**. Mereka setiap hari melakukan pengorbanan –korban bakaran yang sama terus mereka berikan– tapi korban bakaran tersebut dicatat tidak bisa mengampuni dosa manusia, karena memang tidak ada satu pun dalam dunia ini bisa memberikan pengampunan bagi kita ketika kita sudah bersalah kepada Tuhan yang kekal tersebut. Ibrani menuliskan kepada kita, khususnya juga kepada orang-orang orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen pada zaman itu dan sedang menghadapi segala aniaya. Mereka akhirnya terus berpegang kepada Kristus. Ibr.1 melukiskan Imam Besar itu bukan dari dunia ini. Dialah Pencipta langit dan bumi, Dialah yang akan mewarisi seluruh langit dan bumi, Dia menopang seluruh langit dan bumi, maka Dia adalah Allah itu sendiri, cahaya kemuliaan Allah, gambar wajah Allah itu sendiri –Dialah yang menjadi Imam Besar kita! Dia juga mengadakan penyucian dosa, Dia akhirnya menyerahkan diriNya untuk menjadi Korban bagi Anda dan saya. Oleh karena itu yang Dia lakukan –Allah menyerahkan diri kepada kita– adalah suatu hal yang final! Maka Dia duduk di sebelah kanan yang Mahabesar, berbeda dengan Imam Besar lainnya yang harus terus berdiri, karena terus-menerus mengadakan penyucian dosa. Dia berhenti melakukan tugas penyucian dosa. Hari ini

kita akan memikirkan mengenai kalimat selanjutnya untuk menjelaskan betapa besarnya Oknum yang telah mengadakan penyucian dosa ini, bahkan sampai selesai (tuntas). Siapakah Oknum ini? **Ayat 3**, *la duduk di sebelah kanan Allah yang Mahabesar di tempat yang tinggi*. **Ayat 4**, *la jauh lebih tinggi* –bukan bicara posisi Dia duduk di tempat yang tinggi, jauh lebih tinggi kedudukannya dari semua malaikat yang lain. Dalam bahasa asli lebih tepat dikatakan, bukan *much higher*, tapi ***much superior (lebih utama) secara kualitas***. Selanjutnya, *sama seperti nama yang dikaruniakan kepadanya jauh lebih indah (more excellent) dari nama malaikat-malaikat tersebut*. Siapa pun nama malaikat tersebut: *Mikail, Gabriel*, dll, tidak ada nama yang lebih tinggi dari nama yang Bapa berikan kepada Anak. Nama menjadi satu hal yang demikian penting. Dalam kisah *Romeo and Juliet*, karya *Shakespeare*, keluarga dari Romeo dan Juliet saling berperang satu dengan yang lain. Mereka dua orang yang saling mengasihi, tapi bagaimana mungkin bisa, karena mereka membawa nama keluarga masing-masing yang saling bertentangan. Juliet berkata pada Romeo: “Apa artinya nama?” *A rose by another name is still a rose* –bunga mawar jika pakai nama lain tetap bunga mawar– yang paling penting tetap wangi seperti bunga mawar. Apa artinya nama? **Nama dalam konteks PL dan PB saat itu demikian penting**. Nama pada zaman kita hidup sudah tidak terlalu penting. Ada orang berganti nama demikian mudahnya, tapi zaman dulu ketika seseorang diberi nama sesuai dengan karakter orang tersebut. Yakub diberi nama Yakub, karena dia seorang penipu dan dia menghidupi nama itu. **Nama menunjukkan siapa orang tersebut dan ini konsep Alkitab**. Ketika saya memberikan nama anak-anak saya, kebanyakan diberi nama setelah dilahirkan. Nama yang diberikan menunjukkan sikap hati saya saat itu waktu menerima dia dari Tuhan dan menunjukkan harapan saya kepadanya ketika dia hidup di hadapan Tuhan. Nama dalam Alkitab demikian penting, karena menggambarkan sifat/karakter orang tersebut. Sekarang tidak terlalu penting dan orang dengan gampang bisa ganti nama, bahkan pakai *nick name* (nama panggilan) dan seringkali menutupi nama asli/nama keluarganya, karena nama yang dia inginkan adalah satu hal yang lain dari yang dia dapatkan. **Fil.2:5 dst** menceritakan **inkarnasi Tuhan**. Dia adalah Tuhan –setara dengan Tuhan– tapi tidak menganggap kesetaraanNya sebagai satu hal yang harus dipertahankan; Dia mengosongkan diri sedemikian rupa sehingga mengambil rupa seorang hamba. Tidak mungkin Tuhan tidak menjadi Tuhan, tidak mungkin Tuhan bisa berhenti sebentar atau seketika. Tuhan selamanya tetap Tuhan! **Ketika Dia berinkarnasi itu bukan meninggalkan atribut ilahi, tapi Dia mengambil natur yang bukan seharusnya Dia miliki**. **Fil.2:7**, Dia mengosongkan diri **‘dengan mengambil natur manusia’** dan taat sampai mati bahkan mati di atas kayu salib. **Fil.2:9-10**, **Allah sangat meninggikan Dia**. Inilah satu *suffering unto glory*. Banyak gereja saat ini mengajarkan, *glory to glory* (dari kemuliaan menuju kemuliaan lainnya), tapi Alkitab katakan, *Anak Allah itu sendiri mendapatkan kemuliaan yang demikian mulia tetapi melalui penderitaan –from suffering unto glory* (dari penderitaan sampai kemuliaan)– *maka Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepadanya nama di atas segala nama*, sehingga nanti seluruh lutut akan bertelut dan seluruh lidah mengaku bahwa Dia adalah Tuhan. **Kis.4:12** adalah ayat yang sangat kita hafal dan sering dipakai sebagai alasan **kenapa kita mengabarkan Injil**. Dikatakan, *keselamatan tidak ada di dalam siapa pun selain di dalam Dia.....dst*. Tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita bisa diselamatkan. Ada satu nama yang lebih tinggi daripada nama lainnya, dimana **melalui nama tersebut manusia bisa mendapatkan keselamatan**. Siapakah nama tersebut? **Ibr.1:5** menjawab pertanyaan ini: **“Anak-Ku Engkau! Engkau telah ‘Kuperanakan pada hari ini’**”. Inilah **nama yang lebih tinggi dari nama yang diberikan kepada semua malaikat: Anak!** Ada satu *retorical question*, kepada siapakah di antara malaikat-malaikat pernah Ia katakan. Ketika ditanyakan, pendengarnya tahu jawabnya. Tak ada satu malaikat pun yang kepadanya diberikan nama ini. Di **Ibr.1:5**, pengkhotbah/penulis Ibrani mengutip dua ayat dari PL. Pertama

adalah **Mzm.2:7 (Ibr.1:5a)**; *“Engkau adalah Anak-Ku (You are My Son), pada hari ini Engkau ‘Kuperanakan’*. Ketika orang Israel menyanyikan Mazmur 2 ini, mereka teringat kepada janji Tuhan yang diberikan kepada Daud dan keturunannya untuk menjadi raja-raja. Ini janji yang diberikan kepada Abraham –*“melalui keturunanmu semua bangsa akan diberkati”*– lalu dinyatakan lebih lanjut lagi melalui keturunan Daud. Ini satu Mazmur kerajaan (*Royal song*), tapi bukan itu saja. Ketika Yesus sudah datang lalu orang membaca ayat-ayat ini, mereka menyadari bukan hanya kepada Daud dan keturunannya, tapi juga ditujukan kepada Yesus Kristus. Yesus Kristus yang paling ultimat menggenapi perkataan-perkataan itu. Setelah Petrus dan Yohanes dilepaskan dari penjara, maka kita lihat bagaimana mereka mengerti **Maz.2:1-2** sebagai nubuatan mengenai Kristus dan telah digenapi di dalam Kristus, seorang orang Urapan Tuhan (bandingkan **Kis.4:25-27**). Mereka melihat **yang dikatakan oleh Tuhan kepada Daud dan keturunannya sudah digenapi di dalam diri Kristus**. Bangsa-bangsa yang melawan Tuhan dan yang diurapi oleh Tuhan adalah bangsa-bangsa yang pada saat itu melawan Yesus Kristus, baik orang-orang Yahudi maupun Pontius Pilatus bersama dengan seluruh suku bangsa. Kedua, penulis Ibrani juga mengutip **2 Sam.7:14 (Ibr.1:5b)**: *“Aku akan menjadi Bapanya dan Ia akan menjadi Anak-Ku”*. Tuhan mengadakan satu perjanjian dengan Daud mengenai keturunan yang akan dia miliki dimana raja demi raja akan diturunkan melalui dirinya. Daud bisa/akan mati, tapi kerajaannya (*the house of David*) akan terus-menerus ada dan Tuhan berjanji: *“Walaupun engkau nanti sudah mati, anakmu akan menjadi raja dan Aku akan menjadi bapanya dan dia akan menjadi anak-Ku”*. Daud bisa dan akan meninggal. Kepada Daud, Tuhan berjanji bahwa Dia akan menjadi Bapa dari anak Daud dan anak Daud akan menjadi anaknya. Ini perkataan Tuhan pada Daud berkenaan dengan Salomo, anaknya. Orang-orang Kristen dalam zaman kitab Ibrani melihat Salomo adalah keturunan Daud dan Yesus juga keturunan Daud. Ayat sebelumnya (kobtah ekosisi sebelumnya) menyatakan jabatan **Yesus sebagai Raja**. Dan **Yesus juga adalah keturunan Daud**. Karena itu apa yang dijanjikan kepada Daud berkenaan dengan anaknya sekarang diatribusikan kepada Kristus. Memang Tuhan berjanji kepada Daud, tapi sebenarnya Tuhan sudah mengatakan satu hal yang lebih dari keturunan Daud secara daging, dari dia lahirlah Mesias. **Tidak ada satu pun keturunan Daud yang mungkin dapat menjadi berkat bagi seluruh bangsa di permukaan bumi ini, kecuali bila keturunan ini yang lebih dari sekadar manusia**. Maka mereka melihat, inilah Sang Mesias tersebut. Ayat 5 sekali lagi menyatakan bahwa **Kristus, bukan malaikat-malaikat, memiliki nama yang lebih superior, yaitu Anak**. Sepenting-pentingnya malaikat dalam pemikiran orang Yahudi dan mungkin banyak orang Kristen pada zaman ini, malaikat adalah satu oknum yang demikian spesial –begitu berbeda dengan kita, karena tidak memiliki tubuh. Malaikat adalah *spiritual being!* Kita selalu menganggap yang namanya *spiritual being* seperti malaikat itu lebih tinggi daripada manusia –lebih utama dari kita. Perhatikan ayat penting **tentang malaikat-malaikat! Ayat 7**, **cuma pelayan saja; ayat 14, roh-roh yang melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan**. Setinggi-tingginya konsep kita mengenai malaikat, malaikan hanyalah pelayan-pelayan kita –tidak lebih tinggi daripada kita! Mereka melayani orang-orang yang harus diselamatkan. Kristus memiliki tubuh dikatakan lebih mulia daripada malaikat-malaikat. Hal ini sangat mengagetkan! Mengapa Kristus yang bertubuh bisa lebih mulia daripada malaikat? Dalam Kekristenan, tubuh bukanlah satu hal yang hina/perlu dibuang, tapi satu hal yang demikian indah, karena **Tuhan menciptakan manusia dengan roh/jiwa dan tubuh maka tubuh pun adalah satu hal yang mulia dan kudus di hadapan Tuhan**. Waktu kita berdosa bukan cuma tubuh yang berdosa, roh kita pun sudah tercemar oleh dosa. Saat kita berdosa tubuh bukan menjadi satu hal yang keji/jijik/najis lalu roh adalah satu hal yang tetap bersih dan bisa masuk ke surga. Waktu berdosa seluruh keberadaan kita juga berdosa, termasuk roh/jiwa dan tubuh kita berdosa. **Keselamatan dalam diri orang Kristen adalah**

keselamatan menyangkut bukan hanya roh/jiwa, tapi juga keselamatan tubuh kita. Satu hari tubuh kita akan dibangkitkan dan kebangkitan tubuh adalah satu hal demikian penting menyatakan kemenangan Kristus atas dosa itu final. Kebangkitan tubuh menyatakan, suatu hari nanti kita akan bersekutu kembali (bersama) dengan Tuhan selama-lamanya di dalam tubuh kita –*we can see/taste/hear again how good the Lord is* di dalam tubuh kita! Seorang yang akan mati, karena penyakit akan berpikir, apa yang harus aku persiapkan? Ternyata Tuhan bekerja lebih besar daripada itu, Dia sudah mempersiapkan satu tubuh yang baru bagi kita semua sehingga ketika kita nanti dibangkitkan, kita akan bersekutu lagi satu dengan yang lain di dalam tubuh –bersentuhan tubuh dengan tubuh! Tubuh bukanlah satu hal yang jijik/najis dalam pemikiran orang Kristen. Kristus setelah inkarnasi memiliki tubuh dan selama-lamanya Dia akan terus memiliki tubuh. Kristus bukan setelah inkarnasi memiliki tubuh lalu naik ke surga dan meninggalkan tubuh tersebut, tapi **selama-lamanya Dia adalah God-Man** (Tuhan-Manusia) –100% Tuhan, 100% manusia— selama-lamanya! **Kis.1:11, sebagaimana engkau melihat Dia naik ke surga, demikian pula Dia akan turun dari surga suatu hari.** Setelah inkarnasi Kristus tetap memiliki tubuh. Orang Yunani merasakan tubuh satu hal yang tidak penting –mereka menghina tubuh! Kalau seseorang sudah mati tidak apa-apa tubuhnya dibuang, yang penting jiwa/rohnya masuk ke surga. Di sini Kristus lebih penting daripada malaikat-malaikat. Sepenting-pentingnya malaikat, mereka adalah *spiritual being*, tapi Kristus dengan tubuhnya tetap lebih penting daripada semua malaikat itu. Dalam pemikiran orang Ibrani, malaikat menjadi perantara dimana Firman Tuhan diturunkan kepada umat Tuhan (**Ibr.2:2**). Stefanus sebelum mati dirajam dengan batu mengatakan, *orang Israel telah menerima hukum Taurat yang disampaikan oleh malaikat-malaikat (Kis.7:53)*. Paulus di dalam **Gal.3:19** mengatakan bahwa *hukum Taurat disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat*. Fungsi malaikat demikian besar dalam hidup orang Israel. Tapi darimanakah konsep ini? Apakah Paulus, Stefanus, penulis kitab Ibrani hanya meneruskan tradisi yang ada pada zaman itu? Apakah di dalam PL dicantumkan bagaimana Tuhan menurunkan Firman Tuhan melalui perantaraan malaikat-malaikat? Kita jarang melihat ini. Bukankah 10 hukum Taurat langsung diberikan pada Musa, dimanakah peran malaikat? Ini sangat penting sekali. Kita bukan hanya menghidupi tradisi-tradisi saja, tapi Firman Tuhan jauh lebih penting. Dasar tadisi ini ada di dalam **Ul.33:2, TUHAN turun dari tengah-tengah puluhan ribu yang kudus milikNya (ten of thousands of His holy ones)**. Kata **‘ones’** tidak dijelaskan siapa –itu kalimat substantif, belum tentu harus diartikan sebagai manusia. Interpretasi mengatakan, Tuhan datang memberikan hukum Taurat dengan disaksikan oleh puluhan ribu malaikat-Nya yang kudus. Di sinilah konsep Tuhan menurunkan hukum Taurat dengan para malaikat sebagai saksi perantara yang melihat dan juga memberikan bersama-sama dengan Tuhan kepada Musa. Penting sekali kita harus melihat bagaimana Kristus lebih mulia dari semua malaikat. **Sepenting-pentingnya malaikat, tidak lebih penting dari nama yang sudah diberikan kepada Yesus Kristus, yaitu Anak. NAMA itu memiliki dua ARTI:** 1) Kata ANAK menegaskan bahwa natur Kristus dan natur Allah adalah sama. Anak kucing pasti kucing, anak kucing tak mungkin menjadi kambing –naturnya berbeda. Anak Allah berarti naturNya adalah Allah itu sendiri. Ada *ontology differences* (perbedaan ontologi) antara Allah (Pencipta) dengan malaikat yang diciptakan –natur berbeda! Maka malaikat bukan dipanggil sebagai anak Allah, **hanya Kristus, Anak Allah (Oknum ke-2 Allah Tritunggal) dipanggil Anak**, menunjukkan Dia **memiliki natur yang sama dengan Allah**. Demikian juga **Kristus dipanggil sebagai Anak Manusia**. Dalam seluruh PB ada 86x kata “Anak Manusia” muncul, 82x di antaranya muncul dalam 4 kitab Injil, dan 79x di antara 82x kata “Anak Manusia” yang muncul dalam 4 kitab Injil dikatakan oleh Yesus sendiri, Dia juga memiliki natur manusia. Ini satu kalimat yang lebih besar daripada sekadar dikatakan, “Aku hanyalah Anak Manusia”, tapi tersirat arti Dia memiliki natur manusia. Kristus 100% Allah dan 100%

Manusia; ini iman orang Kristen yang ortodoks! Begitu juga dengan kita. Kita dipanggil sebagai anak-anak Allah bukan karena kita lahir dari Allah –dari esensi/natur Allah– kita juga bukan pribadi yang dilahirkan/dihasilkan dari Allah Bapa sebagaimana Kristus. Kita adalah anak-anak *by adoption* (diadopsi), karena kita percaya pada Kristus. Melalui Roh Kudus, Allah menjadikan kita sebagai anak-anak Allah. Orang-orang Kristen yang diakui sebagai anak-anak Allah seharusnya juga mencerminkan natur Allah itu sendiri, karena **sewaktu kita menjadi anak-anak Allah natur kita dirubahkan –hati dari batu (a heart of stone) dirubah menjadi hati dari daging (a heart of flesh) yang lembut (Yeh.36:26)**. Nanti, ketika Kristus datang ke dua kalinya, akan ada **konsumsi**. Pada saat itu natur kita dirubah sedemikian rupa sehingga kita tidak bisa lagi berdosa –istilah dari *Augustine, non posse peccare* (tidak bisa berdosa lagi). Natur kita akan dirubah sedemikian rupa sehingga kita mirip seperti Tuhan –natur Tuhan sedemikian rupa sehingga Dia tidak bisa berdosa. Demikian juga dengan kita nantinya. Ada pertanyaan konyol yang sering ditanyakan oleh orang-orang: Kalau Tuhan demikian berkuasa, bisakah Tuhan melenyapkan diriNya sendiri? Kalau Tuhan Mahakuasa, bisakah Dia menjadikan diriNya sendiri hilang dari eksistensinya? *Can He make a circle from a square, can He make a square into a circle?* Bisakah Tuhan melakukan hal demikian? Kalau Tuhan Mahakuasa, dapatkah Dia melakukan sesuatu, apa pun hal tersebut? Ini bukan konsep Tuhan Mahakuasa! Alkitab katakan, apa pun yang Tuhan lakukan sesuai dengan naturNya. Dia bukanlah manusia sehingga harus berbohong. Banyak hal yang Tuhan tidak bisa lakukan, yakni hal-hal yang melanggar naturNya, kesucian diriNya, dsb. Dia adalah Tuhan yang harus ada dari kekal sampai kekekalan –itu definisi dari Tuhan– tidak mungkin Dia menghendaki ketiadaan diriNya sendiri. Banyak sekali yang tidak bisa Dia lakukan, termasuk melanggar kesetiaan dan melanggar perkataannya sendiri. Titik terakhir konsumsi kita adalah kita menjadi seperti Tuhan sehingga kita tidak lagi bisa berdosa seperti Dia. Namun seringkali dalam hidup kita sekarang tidak menggambarkan diri kita sebagai anak-anak Tuhan. Kita sering bergumul dengan dosa! Kita tahu apa yang baik yang harus dilakukan, kita sudah tahu Tuhan mati bagi kita, tapi perkataan yang keluar dari mulut kita bahkan menyakiti saudara kita. Kita tidak seperti anak-anak Tuhan, kita tidak menggambarkan diri kita memiliki natur yang sudah diselamatkan. 2) Kata ANAK menggambarkan lebih dari sekadar natur, yaitu **bagaimana seorang Anak merindukan Bapanya**. Seorang Anak bukan hanya mencerminkan natur dari Bapanya, tapi juga **melaksanakan kehendak Bapanya**. Kalau seorang pegawai atau budak melakukan sesuatu, karena dibayar/dipaksa/diperintah. Seorang anak di dalam rumah tidak perlu diperintah untuk melakukan sesuatu, dia akan melakukan kehendak bapanya; tidak perlu dipecut/dimarahi untuk melakukan sesuatu baru dia lakukan, tapi dia akan lakukan kehendak bapanya, karena dia anak. **Yoh.6:38**, ada perkataan Yesus Kristus yang demikian penting: *“Sebab Aku telah turun dari surga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku”*. Seorang anak bukan melakukan kehendak dirinya sendiri, tapi melakukan kehendak bapanya. Yoh.6 ini bicara mengenai **hubungan Kristus dengan Bapanya**. **Yoh.6:37** berkata: *“Semua yang diberikan Bapa kepadaKu –ini bicara predestination/election dari orang-orang kudus– ; akan datang kepadaKu –ini bicara irresistible grace, orang-orang yang Tuhan sudah berikan kepada Yesus tidak mungkin menolak Yesus, mereka akan datang kepada Yesus– ; ia tidak akan ‘Kubuang’ –itu janji Yesus kepada Allah Bapa, tidak mungkin gagal keselamatan tersebut. Tidak mungkin Yesus akan meninggalkan orang-orang yang akan diselamatkan yang memang sudah direncanakan untuk diselamatkan yang diberikan dari Allah Bapa kepada Allah Anak. Setelah ayat ini baru ayat 38 berbicara seperti di atas. Ini lebih dari sekadar natur yang sama (identik), maka sekarang dikatakan the will is the same (keinginannya sama), yaitu melakukan kehendak BapaKu –itu seorang Anak! Seorang anak berbeda dari karyawan atau pegawai yang harus dipaksa/dipecut/dibayar untuk melakukan sesuatu. Seorang anak*

mengenal/mengerti/ melakukan kehendak bapanya. Ef.5:1 cukup memberikan gambaran kepada kita apa itu anak: “Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih. Terjemahan lainnya: **Jadilah peniru-peniru Allah (imitators of God)** selayaknya seperti seorang anak yang dikasihi (therefore be imitators of God, as beloved children). Seorang anak suka meniru orangtuanya! Anak saya yang paling kecil, Rachel, kira-kira berumur 1 tahun 4 bulan, masih lucu-lucunya. Dia terus mencoba meniru orangtuanya. Mamanya pakai sepatu, dia langsung mencoba berjalan-jalan memakai sepatu mamanya. Jika lihat mamanya bawa tas, dia ingin bawa tas, dia juga ingin berjalan seperti mamanya. *Imitators just like beloved children!* Kita menjadi anak, bukan kekanak-kanakan, tapi hati kita perlu memiliki hati seorang anak yang rindu untuk meniru orangtua kita, khususnya sebagai anak Allah meniru Allah –*imitators of God*. Ini maksud ayat tersebut. **YESUS KRISTUS adalah ANAK ALLAH berbicara mengenai dua hal: NATUR sebagai Allah dan juga KEMAUAN untuk melaksanakan kehendak BapaNya secara sempurna.** Demikian sempurnanya sehingga di taman Getsemani Dia berkata: “*Thy will be done, not My will*”. Pada tahun 1990an saya menonton film *The Good Son* (Seorang Anak yang Baik). Dikisahkan ada seorang anak yang masih muda bernama Mark yang baru saja mengalami kematian ibunya. Karena ayahnya ada bisnis di luar negeri, maka ayahnya membawa Mark ke rumah pamannya agar Mark dititipkan di sana. Di rumah itu dia hidup bersama selama beberapa bulan dan diperkenalkan dengan dua sepupunya. Sepupunya bernama Henry dan adik Henry bernama Connie. Sebelumnya Henry punya adik laki-laki yang sudah meninggal. Mark dan Henry yang seumur suka bermain bersama, tapi semakin semakin lama Mark melihat sisi jahat dari Henry. Di hadapan orang lain dan khususnya orang tuanya, Henry terus menyatakan diri sebagai anak yang baik dan sopan. Tetapi bukanlah demikian; Henry menyimpan satu sisi gelap dalam hidupnya. Suatu hari Mark mengetahui rencana Henry untuk membunuh Connie, adiknya. Mark pernah dibawa oleh Henry ke sebuah jembatan yang di bawahnya ada jalan raya dimana mobil terus lalu lalang. Dari atas jembatan itu Henry menjatuhkan satu boneka seperti manusia (*dummy*), akhirnya terjadi tabrakan mobil berlapis-lapis seperti tumpukan di jalan raya tersebut. Setelah itu dia pergi seakan-akan dia sudah melakukan sesuatu yang menyenangkan. Dalam kondisi seperti itu, Mark mau bicara kepada siapa? Tantanya adalah ibu dari Henry, tak mungkin dia mau mempercayai Mark. Setelah dia tahu Henry ada rencana ingin membunuh Connie lalu dia tidur di dalam kamar Connie untuk melindungi Connie dari Henry, kakak kandungnya sendiri. Singkat cerita, pada satu hari ibunya mencurigai Henry lalu berpikir dan menanyakan ada sesuatu yang salah dalam diri Henry. Dia bertanya, dulu saat adiknya meninggal, apakah Henry ada andil dalam kematian adiknya? Henry mengaku, dialah yang membunuh adiknya. Ibunya sangat terkejut lalu berkata: “Anakku, aku harus menolongmu!”, tapi Henry lari –dia tidak mau ditolong, karena sekarang ibunya tahu masa lalunya dia pernah membunuh adiknya sendiri. Ibunya terus mengejar, akhirnya Henry tiba di satu tempat dimana ada sebuah jurang. Ketika ibunya mencari-cari lalu Henry mendorong ibunya masuk ke dalam jurang itu –dia sekarang mencoba membunuh ibunya! Henry mengambil batu mau melempar ibunya yang saat itu sedang bergantung di jurang. Saat itu Mark langsung campur tangan dan berkelahi dengan Henry, sedangkan ibunya terus mencoba untuk naik ke atas. Ketika berkelahi, akhirnya mereka berdua sama-sama jatuh ke dalam jurang itu dan tangan mereka ditangkap oleh ibunya –satu anak di tangan kiri dan anak lainnya di tangan kanan. Henry memegang tangan ibunya dengan ke dua tangannya, Mark hanya memegang dengan satu tangan dan tangannya semakin turun, karena dia tidak kuat menahan tubuhnya sendiri. Saat itu Henry tersenyum pada ibunya dan berkata: “*Mom, I love you!*” –mencoba menenangkan ibunya, karena dia tahu ibunya harus memilih salah satu dari mereka. Siapa yang harus dipilih? Ibunya tidak bisa pegang ke dua anak tersebut, salah satu harus dikorbankan! Henry berkata: “*Mom, I’m your son. I love you, Mom!*”. Mark ketakutan,

karena dia bukan anaknya. Dia tahu Henry adalah anak tantanya. Dia cuma bisa melihat tantanya dengan pasrah dan makin lama tangannya hampir lepas. Saat itu Susan, ibu Henry harus memilih satu di antara dua anak tersebut. Akhirnya dia melepaskan anaknya sendiri lalu menangkap Mark. Kisah ini langsung masuk ke dalam otak saya, itu pengorbanan yang luar biasa, karena sebenarnya yang dia tolong bukan anak kandungnya, tapi Mark yang sesuai dengan natur yang dia harapkan –kejujuran dan kebajikannya– *the good son* itu bukan anaknya sendiri, tapi keponakannya. Kalau kita katakan, kita adalah anak-anak Allah, apa yang kita lakukan dalam hidup ini? Natur apakah yang bisa kita tunjukkan, kita adalah anak-anak Allah? Dikatakan, nama yang diberikan itu Anak Allah, maka kita tahu *He is more than just A Son* –Dialah Anak Allah yang benar-benar 100% menggenapi kehendak BapaNya secara penuh, karena itu Dia berhak mendapat jabatan Anak Allah tersebut. Hal ke dua yang saya bicarakan yang sulit pada hari ini adalah kata ‘**today**’ –“Anak-Ku Engkau! Engkau telah ‘Kuperanakan pada hari ini’ (AYAT 5). Apa maksudnya? Hari macam apakah hari itu? Orang-orang yang melawan Kekristenan mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan Kristus memiliki awal –Dia adalah Anak Allah. Kalau Dia memiliki natur Allah sekali pun, naturNya adalah natur yang diciptakan –natur yang ada pada satu waktu tertentu– naturNya bukan natur yang ada selamalamanya, Dia adalah Anak Allah pada saat tertentu dijadikan Anak Allah “*today*” (baru hari itu), sebelumnya tidak. Kita tidak bisa menerima hal ini! Kalau kita perhatikan hal ini sangat jelas sekali. **Tuhan Yesus adalah Anak Allah yang kekal, bukan menjadi Anak pada saat Dia berinkarnasi lalu menang melawan dosa (dibangkitkan) baru menjadi Anak Allah.** Semua hal berkenaan dengan Yesus menunjukkan keilahian yang kekal –kita sudah bicarakan selama beberapa minggu untuk berbicara hal ini. Dia bukan hanya ditetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada, oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta, dan Dia menopang segala sesuatu. Bahkan Dia adalah cahaya kemuliaan Allah –bukan merefleksikan kemuliaan Allah, tapi memancarkan kemuliaan Allah tersebut, karena Dia adalah Allah itu sendiri. Dia juga adalah *the exact imprint of His nature* (gambar wujud/cetakan yang sesungguhnya dari natur Allah itu sendiri) –Dia adalah Allah! Kalau Allah Bapa ada dari kekal sampai kekal lalu Allah Anak ada hanya dari satu saat baru dijadikan/dideklarasikan adalah Anak Allah, Dia tidak mungkin adalah *exact imprint* –Dia bukan gambar wujud yang sama dengan Allah itu sendiri. Banyak sekali teologi yang salah akhirnya menggunakan konsep manusia mengenai relasi seorang bapa dan anak lalu diaplikasikan ke dalam diri Tuhan. Kalau kita adalah anak dari orangtua kita, berarti dulu kita pernah bukan anak –kita bahkan tidak pernah ada, kita dilahirkan baru ada dan menjadi anak. Kalau kita pakai konsep seperti ini kepada diri Yesus, berarti Dia pernah tidak ada. Ini kesalahan pikiran. Mengapa? Karena kalimat yang mengatakan, Allah adalah Bapa juga bukan seperti manusia. Misalnya, saya dulu pernah bukan bapa, saya dulu sebelum punya anak –anak pertama, ke dua, dst– pernah sebagai suami, bukan bapa. Allah Bapa bukan seperti itu! Dia adalah Bapa dari kekekalan sampai kekekalan, karena relasiNya dengan Anak yang juga dari kekekalan sampai kekekalan. *J.I. Packer* menyatakan, *hubungan antara Allah Anak dengan Allah Bapa bukan waktu di dunia ini baru dimulai atau setelah inkarnasi dan dibangkitkan baru dimulai, ini bukan satu a new relationship, tapi satu hal yang sudah ada dari kekekalan, yaitu Allah Bapa dan Allah Anak.* Tetapi apa arti “hari ini” di sini? Bagian Alkitab yang sulit unduk kita mengerti dijelaskan oleh bagian Alkitab lainnya. Ini prinsip orang Reformed: *the highest authority for the interpretation of the Scripture is Scripture itself*; otoritas tertinggi di dalam interpretasi Alkitab adalah Alkitab itu sendiri. Orang Roma Katolik katakan, Paus adalah *the infallible interpreter of the Scripture*. Ini kita tolak, karena Alkitab adalah *the infallible interpreter of the Scripture*. Sebagian orang Kristen dalam denominasi tertentu katakan, mereka memiliki mimpi/nubuat/nabi-nabi –manusia masih bisa menginterpretasikan Alkitab. Jika demikian Alkitab tidak pernah final, tidak pernah mendapatkan posisi tertinggi dalam kita

mengerti Alkitab. Reformed katakan, *Scripture interprets itself!* Bagaimana kita mengerti Ibr.2:5a ini? Paulus menjelaskan hal ini di dalam **Kis.13:32-33**. Di sana kita lihat Paulus juga mengutip Maz.2:7 dan memebrikan konteks yang menjelaskan kata “hari ini”: **kebangkitan Kristus!** Kebangkitan Kristus adalah deklarasi Allah Bapa bahwa Kristus adalah AnakNya (bandingkan **Rom.1:3-4**). Secara daging, Dia anak manusia keturunan Daud (ayat 3), tapi menurut Roh kekudusan dinyatakan melalui kebangkitanNya bahwa Dia adalah Anak Allah yang berkuasa, yaitu Yesus Kristus (ayat 4). Paulus menuliskan kebangkitan Yesus menunjukkan Dia Anak Allah, bukan berarti pada hari itu baru Yesus menjadi Anak Allah. **Ibr.1, Dialah Allah itu sendiri, Dia sudah memiliki natur Allah dari kekekalan, karena itu Dia bisa menciptakan seluruh yang ada. HARI ITU** adalah hari dimana **Allah Bapa MENDEKLARASIKAN Yesus adalah Anak Allah kepada DUNIA**. Ketika Yesus di dunia sudah mengklaim persamaan dengan Allah Bapa –sebagaimana Allah Bapa melakukan demikian, Allah Anak juga melakukan demikian. Dia hampir dibunuh saat berkata: “*Sebelum Abram ada, Aku sudah ada*” –ini menyatakan satu kekekalan dalam hidupNya, tapi umat Tuhan sendiri pada saat itu tidak ada percaya. Ketika Yesus dibunuh mereka merasa menang, tapi hari dimana Yesus dibangkitkan, Tuhan mendeklarsikan kepada semua manusia yang melawan Yesus dan berkata: “*Inilah Anak-Ku yang ‘Kubangkitkan, sekarang dengarkanlah Dia!*”. Penulis Ibrani katakana kepada semua orang yang bergumul, apa pun itu, jangan tinggalkan Kristus, karena Dia lebih dari apa yang engkau bisa bayangkan –*He is beyond your comprehension*– karena nama yang Dia miliki. Pertama (ayat 4), **Kristus lebih dari semua malaikat, karena nama yang Dia miliki**. Ke dua (ayat 6), **Kristus lebih superior dari semua orang dan semua malaikat, karena Dia disembah**. Minggu depan kita akan bicara mengenai Anak, karena banyak sekali bidat terjadi –salah mengerti mengenai siapa Kristus. Berhati-hati, dalam sejarah gereja yang dikatakan bidat hanya berkenaan dengan dua hal: Doktrin mengenai Allah dan Kristus. Perhatikan **Yoh.17:3!** Doktrin Allah dan Kristus berkaitan dengan hidup kekal. Saya mau kita semua di gereja ini bisa menguji doktrin kita berkenaan dengan Allah dan Kristus, apakah kita memegang doktrin ortodoks yang sudah diturunkan dari zaman ke zaman? (Ringkasan khotbah ini sudah dikoreksi oleh pengkhotbah, J.S.)